

KONSEP PENDIDKAN ISLAM MASA DEPAN

Sukari¹, Ilma yulqowim², dan Muhamad Abdul Azis³

^{1,2,3}Istitut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta

* Corresponding Email: sukarisolo@gmail.com

A B S T R A K

Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar akibat perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, dan dinamika global yang semakin kompleks. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan Islam masa depan dengan menekankan rekonstruksi nilai-nilai keislaman dan inovasi pembelajaran yang relevan dengan tuntutan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas filsafat pendidikan Islam, tantangan pendidikan di era digital, serta model pengembangan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam masa depan harus dibangun di atas landasan filosofis dan normatif yang kuat, bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi nilai tauhid, adab, dan akhlak dengan inovasi pembelajaran berbasis digital menjadi kunci dalam membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berdaya saing global. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai pewaris tradisi keilmuan, tetapi juga sebagai solusi peradaban di era modern.

Kata Kunci: pendidikan Islam, era digital, inovasi pembelajaran, nilai Islam

A B S T R A C T

Islamic education is confronted with major challenges due to the rapid development of digital technology, social change, and increasingly complex global dynamics. This article aims to examine the concept of future Islamic education by emphasizing the reconstruction of Islamic values and learning innovations that are relevant to contemporary demands. This study employs a qualitative approach using a library research method, drawing on primary and secondary sources that discuss the philosophy of Islamic education, educational challenges in the digital era, and models for the development of Islamic education. The findings indicate that future Islamic education must be built upon a strong philosophical and normative foundation derived from the Qur'an and Hadith, while remaining adaptive to technological advancements. The integration of the values of tawhid, adab, and akhlaq with digital-based learning innovations is key to shaping insan kamil who are faithful, knowledgeable, and globally competitive. Thus, Islamic education functions not only as a transmitter of scholarly tradition but also as a civilizational solution in the modern era.

Keywords: Islamic education, digital era, learning innovation, Islamic values

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia. Di tengah perubahan global yang berlangsung cepat, pendidikan Islam dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaruan agar tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman. Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah

membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari cara manusia berkomunikasi, bekerja, hingga belajar.

Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), big data, virtual reality (VR), hingga pembelajaran digital menyebabkan pola belajar peserta didik menjadi lebih dinamis, mandiri, dan berbasis teknologi (Sutrisno, 2019). Di sisi lain, pendidikan Islam memiliki misi utama untuk menjaga nilai-nilai moral dan spiritual di tengah derasnya arus globalisasi. Menurut Al-Attas (1999), tujuan pendidikan Islam adalah penanaman adab dan pembentukan insan yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, dan etika.

Hal ini menegaskan bahwa inovasi dalam pendidikan Islam harus tetap berakar pada nilai-nilai tauhid dan akhlak. Sementara itu, Ibnu Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa pendidikan harus mengikuti perkembangan sosial dan peradaban manusia, karena perubahan masyarakat menuntut adaptasi dalam metode dan model pengajaran (Ibn Khaldun, 2000). Tantangan besar lainnya adalah perubahan karakter generasi Z dan generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Generasi ini memiliki karakteristik cepat, interaktif, dan visual dalam menerima informasi.

Hal tersebut menuntut lembaga pendidikan Islam, baik sekolah, madrasah, maupun pesantren, untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berbasis teknologi, tanpa mengabaikan fondasi nilai-nilai Islam (Hidayat, 2020). Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dihadapkan pada permasalahan struktural seperti kualitas guru, kurikulum yang kurang adaptif, minimnya literasi digital, dan fasilitas pembelajaran yang belum memadai. Padahal, menurut Tilaar (2015), pendidikan masa depan harus memiliki orientasi pada penguatan kreativitas, kolaborasi, kemampuan berpikir kritis, dan karakter moral yang kuat.

Oleh sebab itu, penting untuk merancang konsep pendidikan Islam yang mampu menjembatani nilai tradisi dengan tuntutan modernitas. Dengan memahami tantangan dan peluang tersebut, penyusunan konsep pendidikan Islam masa depan menjadi langkah strategis dalam membangun generasi muslim yang berdaya saing global, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi peradaban. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam mengenai integrasi nilai-nilai Islam dengan inovasi teknologi, pembaruan metode pembelajaran, serta penguatan peran pendidik dalam menghadapi era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis konsep, gagasan, teori, dan pemikiran para ahli mengenai pendidikan Islam masa depan, khususnya terkait rekonstruksi nilai dan inovasi pembelajaran, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Jenis dan Pendekatan Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam berbagai konsep dan pemikiran yang relevan dengan tema pendidikan Islam masa depan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna, prinsip, dan orientasi nilai yang terkandung dalam sumber-sumber literatur secara komprehensif dan kontekstual. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas: Sumber data primer, yaitu

buku-buku dan karya ilmiah utama yang membahas pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam, seperti karya Al-Attas, Ibnu Khaldun, Zakiah Daradjat, Abuddin Nata, dan Ramayulis. Sumber data sekunder, yaitu artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dan referensi lain yang relevan dengan tema pendidikan Islam di era digital, inovasi pembelajaran, literasi digital, serta pendidikan karakter Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis dan Normatif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam masa depan harus dibangun di atas landasan filosofis yang kokoh, yaitu pandangan hidup Islam yang menempatkan wahyu dan akal sebagai sumber utama pengetahuan. Secara filosofis, pendidikan dipahami sebagai proses memanusiakan manusia melalui pengembangan seluruh potensi yang dianugerahkan Allah SWT. Akal, hati, dan jasmani diarahkan untuk memahami ayat-ayat Allah baik yang bersifat qauliyah maupun kauniyah. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral.

Nilai filosofis yang merupakan ruh dari landasan filosofis pendidikan bermakna bahwa kegiatan pendidikan harus berangkat dari pandangan hidup yang paling fundamental. Jika pandangan hidup atau cara berfikir manusia yang paling mendasar bersumber dari nilai-nilai yang mendasar, maka muncul pertanyaan besar dari mana manusia itu ada dan dari mana sumber ilmu diperoleh. Pertanyaan yang serius itu kemudian dijadikan sebagai cara berfikir manusia untuk menemukan jawaban melalui pendidikan. Jika pandangan hidup manusia itu bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah memberdayakan manusia sebagai manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya sehingga mengakui akan pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum tuhan yang bersifat trasendental. Demikian juga sebaliknya, jika pandangan hidup manusia itu bersifat keduniawian dan sumber dari manusia, maka visi dan misi pendidikan adalah untuk meraih cita-cita kepuasan hidup manusia yang bersifat duniawi semata, hingga mengenyampingkan dan tidak memperdulikan nilai-nilai trasendental. Kedua pandangan hidup manusia ini diharapakan dapat di integrasikan, yakni landasan filosofis pendidikan seharusnya mengandung nilai-nilai trasendental yang bersumber dari tuhan, dan dari manusia.

Arifin (Arifin 2012) mengungkapkan bahwa menggunakan landasan filosofis atau Filsafat dalam pengembangan metodologi PAI berarti memasuki arena pemikiran yang mendasar, sistematis, logis, dan menyeluruh (universal) tentang metode Pendidikan Agama Islam. Landasan ini menuntut kita tidak hanya menjalankan pembelajaran PAI dengan menggunakan ilmu pengetahuan agama islam, melainkan kita dituntut untuk mempelajari dengan landasan-landasan ilmu lain yang menunjang dan memiliki relevansi yang tinggi dalam pendidikan agama islam.

Landasan normatif pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman utama dalam merumuskan tujuan, kurikulum, serta metode pembelajaran. Al-Qur'an memberikan prinsip-prinsip dasar kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan,

sedangkan Hadis Nabi Muhammad SAW menjadi penjelas praktis dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Pendidikan yang berlandaskan sumber normatif ini diarahkan untuk menanamkan adab, ketundukan kepada Allah, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, setiap inovasi pendidikan Islam harus tetap berada dalam koridor nilai-nilai wahyu.

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut AQIDAH, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut SYARIAH.

Daradjat (2000) juga menegaskan bahwa dalam Al-qur'an terdapat banyak ajaran berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan. Sebut saja misalnya, dalam surat luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19. Dalam ayat tersebut dikisahkan keteladana Luqman dalam mendidik anaknya mengenai berbagai aspek kehidupan.

Setelah Al-Qur'an, landasan kedua yang digunakan dalam pengembangan metodologi PAI normatif religious adalah Al-Hadits atau As-Sunah. Muhammad Ajaj Al-Khatib dalam (Solahudin 2009) mendefinisikan hadits yaitu "Segala sesuatu yang diberikan dari Nabi salallahu 'alaihi wa sallam, baik berupa sabda, perbuatan, taqrir (ketetapan, pen), sifat-sifat maupun hal ihwal Nabi".

Al-hadits dan As-Sunah sebagai sumber kedua yang bisa dijadikan landasan normatif religious sebetulnya merupakan padanan yang sama apabila kedua istilah ini disandingkan dengan Al-Qur'an. Misalnya Al-Qur'an dan Al-hadits sama pengertiannya dengan ketika orang menyebut Al-Qur'an dan As-Sunah. Namun, kedua istilah tersebut berbeda makna apabila kedua istilah tersebut disandingkan. Al-hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifatnya. Al-hadits ada yang maqbul (diterima) karena berderajat shahih (valid) atau setidaknya hasan (baik/benar di bawah shahih) dan ada yang Mardud (ditolak) karena berderajat dhoif (lemah) atau Maudhu (palsu). Sedangkan As-Sunah yaitu jalan hidup seorang manusia yang selalu dilandaskan kepada hadits-hadits yang maqbul.

2. Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital

Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di era digital menghadapi tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah derasnya arus informasi digital yang tidak seluruhnya sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik berpotensi terpapar informasi yang keliru, hoaks, serta konten yang dapat merusak moral dan akhlak. Selain itu, kesenjangan akses teknologi dan rendahnya literasi digital di sebagian lembaga pendidikan Islam juga menjadi kendala serius dalam proses transformasi pendidikan.

Namun demikian, era digital juga membuka peluang besar bagi pengembangan pendidikan Islam. Teknologi digital memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan menjangkau peserta didik secara luas. Pemanfaatan e-learning, video interaktif, media sosial edukatif, dan platform digital Islam dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan materi keagamaan secara kontekstual. Dengan penguatan literasi digital yang beretika, teknologi dapat diarahkan sebagai alat pemberdayaan dan

penguatan karakter peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam di era digital adalah memastikan keaslian dan keandalan konten yang disampaikan melalui teknologi digital. Dalam era informasi yang begitu cepat dan berlimpah, perlu ada pengawasan yang ketat untuk mencegah penyebaran konten yang salah, tidak akurat, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Pendidik perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi digital tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam dan dapat diandalkan sebagai sumber informasi yang akurat dan sahih. Ada pula tantangan terkait kesenjangan aksesibilitas teknologi. Beberapa daerah mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap infrastruktur teknologi, sehingga membatasi aksesibilitas pendidikan Islam melalui platform digital. Kesenjangan ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dalam pendidikan Islam.

Upaya harus dilakukan untuk mengatasi kesenjangan ini dan memastikan bahwa pendidikan Islam melalui teknologi digital dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang besar yang dapat dimanfaatkan. Teknologi digital membuka pintu bagi akses pendidikan Islam yang lebih luas dan global. Melalui platform online, individu dari berbagai belahan dunia dapat mengakses sumber daya pendidikan Islam yang berkualitas tinggi. Hal ini memungkinkan penyebaran pengetahuan agama secara global dan meningkatkan pemahaman dan toleransi antarbudaya. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan Islam dapat mencapai audiens yang lebih luas dan memberikan manfaat yang positif bagi umat Muslim di seluruh dunia.

Terdapat beberapa teori yang relevan dengan tantangan dan peluang pendidikan Islam di era digital. Salah satunya adalah teori literasi digital, yang mengemukakan pentingnya mengembangkan kemampuan dan pemahaman dalam menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital menjadi kunci untuk memastikan keaslian konten dan kesadaran akan etika berinternet dalam mengakses informasi agama. Pembelajaran konstruktivisme dapat diterapkan dalam pengembangan metode pembelajaran interaktif dan kreatif. Pembelajaran terjadi melalui konstruksi pengetahuan oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan Islam di era digital, guru dapat memanfaatkan teknologi untuk memfasilitasi konstruksi pengetahuan yang lebih baik melalui pengalaman visual dan interaksi langsung. Dalam menerapkan teknologi digital dalam pendidikan Islam, pengembangan kurikulum juga relevan.

Pendidik perlu merancang kurikulum yang terintegrasi dengan teknologi digital dan tetap konsisten dengan prinsip-prinsip Islam. Teori ini menekankan pentingnya mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif dan materi yang relevan untuk memastikan kualitas pendidikan Islam di era digital. Pendidikan Islam di era digital pada abad ke-21 menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Tantangan utama meliputi keaslian dan keandalan konten, kualitas pendidikan, serta aksesibilitas dan kesenjangan digital. Namun, melalui penggunaan teknologi digital dengan bijaksana, terdapat peluang untuk meningkatkan aksesibilitas global, menerapkan metode pembelajaran interaktif dan kreatif, mengembangkan kreativitas dan inovasi, serta meningkatkan evaluasi dan pemantauan. Dalam mengatasi tantangan ini, penting untuk menerapkan mekanisme

pembimbingan yang bertahap dan memanfaatkan teori-teori yang relevan, seperti literasi digital, pembelajaran konstruktivisme, dan pengembangan kurikulum. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat terus berkembang dan memberikan manfaat yang positif dalam era digital ini.

3. Konsep dan Model Perencanaan Pendidikan Islam Masa Depan

Perencanaan pendidikan Islam masa depan harus berorientasi pada integrasi nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas. Nilai tauhid menjadi fondasi utama yang mengarahkan seluruh tujuan dan kebijakan pendidikan. Dalam perspektif ini, pendidikan tidak semata-mata mengejar prestasi akademik, tetapi juga pembentukan akhlak dan kepribadian Islami. Nilai keadilan, amanah, transparansi, dan musyawarah menjadi prinsip penting dalam manajemen dan tata kelola lembaga pendidikan Islam.

Selain berbasis nilai, perencanaan pendidikan Islam juga harus adaptif terhadap perkembangan teknologi. Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan, pembelajaran daring, serta pemanfaatan kecerdasan buatan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi pendidikan. Namun, adaptasi teknologi harus disertai dengan penguatan etika dan literasi digital agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Beberapa konsep Pendidikan masa depan sebagai berikut:

a. Berbasis Nilai-Nilai Islam

Perencanaan pendidikan Islam berlandaskan pada nilai tauhid yang menjadikan Allah sebagai orientasi tertinggi dalam setiap tujuan pendidikan. Perspektif ini sejalan dengan pandangan Al-Attas (2011) bahwa pendidikan dalam Islam adalah proses penyucian jiwa dan pembentukan adab sebagai unsur paling mendasar dari ilmu. Hal ini berarti setiap keputusan manajerial dalam perencanaan pendidikan harus berorientasi pada penguatan nilai akhlak dan spiritualitas, bukan sekadar pencapaian akademik.

Peran nilai Islam dalam perencanaan juga mengembalikan fungsi lembaga pendidikan sebagai pembentuk karakter insan kamil. Menurut Nata (2021), insan kamil adalah manusia paripurna yang seimbang antara aspek intelektual, moral, dan sosialnya. Maka, perencanaan pendidikan harus mencakup program pembinaan keimanan dan akhlak yang terintegrasi dalam seluruh desain kurikulum serta budaya lembaga.

Selain itu, perspektif manajemen Islam mengedepankan nilai keadilan ("adl), amanah, transparansi, dan musyawarah (Zuhdi, 2020). Nilai-nilai ini mencegah penyimpangan kebijakan, memperkuat kepercayaan publik, dan meningkatkan akuntabilitas lembaga pendidikan. Dengan demikian, integrasi nilai Islam menjadi instrumen manajerial yang strategis dalam memperkuat governance pendidikan Islam.

b. Adaptif terhadap Perkembangan Teknologi

Teknologi telah menjadi elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Menurut Prensky (2019), peserta didik saat ini adalah digital native yang membutuhkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi agar tetap relevan dan efektif. Dengan demikian, perencanaan pendidikan Islam harus mengintegrasikan pemanfaatan perangkat digital, sistem informasi manajemen sekolah, hingga penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses belajar-mengajar.

Namun, pemanfaatan teknologi wajib berada dalam koridor nilai Islam. Menurut Rahman & Aziz (2022), pendidikan Islam perlu menekankan literasi digital beretika untuk menghindarkan peserta didik dari pengaruh negatif ruang siber seperti pornografi, ujaran

kebencian, dan disinformasi. Dengan pendekatan ini, teknologi menjadi alat pemberdayaan, bukan sumber degradasi moral.

Selain itu, teknologi dapat memperluas dakwah dan akses terhadap pengetahuan Islam. Pembelajaran daring dan konten digital memperluas jangkauan edukasi hingga komunitas yang sebelumnya sulit dijangkau (Sari, 2023). Maka, transformasi digital bukan hanya keniscayaan, melainkan peluang strategis bagi pendidikan Islam.

c. Kontekstual dan Relevan Terhadap Tantangan Zaman

Perencanaan pendidikan harus mampu menjawab problem aktual seperti krisis identitas, degradasi karakter, serta tantangan ekonomi dan sosial yang terus berubah. Menurut Muhammin (2020), pendidikan Islam harus berbasis need assessment sehingga program yang dirancang benar-benar sesuai realitas dan kebutuhan masyarakat. Maka, kurikulum dan strategi pembelajaran tidak boleh statis, melainkan responsif terhadap dinamika zaman.

Modernisasi juga menuntut peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21 seperti kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam perlu memastikan bahwa lulusan tidak hanya kuat iman, tetapi juga unggul dalam kinerja profesional (Amin, 2022). Hal ini khususnya penting bagi generasi yang menghadapi persaingan kerja global. Kontekstualitas juga berarti adanya keterlibatan masyarakat dalam memberi masukan pada perencanaan sehingga lembaga pendidikan terhubung dengan lingkungan sosialnya (Najib, 2019).

4. Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Landasan pendidikan karakter bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Karakter dalam perspektif Islam identik dengan akhlak, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan seseorang. Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, serta ketaatan kepada Allah.

Pola pendidikan Rasulullah SAW menjadi teladan utama dalam pembentukan karakter Islami. Rasulullah SAW memulai pendidikan karakter melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan iman, serta pendekatan yang humanis. Keberhasilan beliau dalam membentuk generasi sahabat yang unggul menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari pendidik yang berkarakter, lingkungan yang religius, serta metode yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Sejarah telah mencatat keberhasilan pola pendidikan Rasulullah dalam mengubah tradisi ke-jahiliyah-an kepada tradisi Islam dan merupakan prestasi yang paling cemerlang yang pernah terjadi di muka bumi dalam bidang pendidikan. Gambaran keberhasilan beliau sebagaimana diungkapkan oleh Sofyan Sauri adalah bahwa Rasulullah SAW berhasil mendidik sahabatnya menjadi masyarakat yang berkualitas dan berkarakter, sehingga mereka rindu kepada kebenaran, semangat menuntut ilmu, merasa mulia dengan Islam, sederhana dalam bersikap, di malam hari mereka menangis ber-taqarrub kepada Allah SWT, di siang hari berjihad melawan kemusyrikan, kekafiran dan kezaliman, memerintahkan kebaikan dan melarang kejahatan terhadap kaum muslimin, serta menebarkan kasih sayang dengan cara menghilangkan beban-beban mereka (Sofyan, 2011: 89).

Setelah mencermati keberhasilan Rasulullah SAW dalam melakukan pendidikan karakter para sahabatnya, maka timbul pertanyaan bagaimana pola yang digunakan Nabi SAW dalam membentuk karakter sahabat-sahabatnya hingga menjadi generasi unggul dalam berbagai karakter Islami? Berikut ini penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa pola pembentukan karakter sahabat, yaitu:

1) Berawal dari pendidik yang berkarakter

Secara bahasa, pendidik adalah “orang yang mendidik.” Dalam bahasa Inggris, terdapat beberapa kata yang memiliki arti yang berdekatan dengan pendidik, yaitu teacher dan tutor. Dalam bahasa Arab dijumpai kata ustaz, mudarris, mu'allim, dan muaddib. Beberapa istilah ini secara keseluruhan mengacu kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan atau pengalaman kepada orang lain.

Dalam perspektif Islam, pendidik menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan atau pembentukan karakter Islami, baik pendidik dalam makna orangtua, guru maupun masyarakat. Dialah yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didiknya. Potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang terdapat pada anak didik harus diperhatikan perkembangannya agar tujuan pendidikan/pembentukan karakter dapat tercapai seperti yang diharapkan. Adapun para pendidik menurut al-Qur`an dan Hadis adalah Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, para orang tua dan orang lain.

2) Berbasis Agama

Pembentukan karakter Islami tidak bisa dipisahkan dengan proses pendidikan Islam. Sebab inti dari pendidikan Islam itu adalah menanamkan dan membentuk akhlak/karakter yang Islami kepada peserta didik. Pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak untuk kebaikan kehidupan manusia, mewujudkan keseimbangan yang sempurna pada kepribadian, menggabungkan antara iman, akhlak, ilmu dan amal. Pendidikan tidak akan bermakna tanpa unsur-unsur itu. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik muslim agar menjadi beradab. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Pendidikan Barat hanya mampu membuat seseorang menjadi trampil/profesional. Pendidikan Islam membuat seseorang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, ilmu yang luas serta amal yang banyak. Adapun prinsip pendidikan/pembentukan karakter Islami, adalah:

- a. Menjadikan Allah SWT sebagai tujuan
- b. Memperhatikan perkembangan akal/rasional
- c. Memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional
- d. Melalui keteladan dan pembiasaan.

5. Arah Baru Pendidikan Agama Islam Masa Depan

Arah baru Pendidikan Agama Islam (PAI) masa depan menuntut adanya digitalisasi pembelajaran, kurikulum yang kontekstual dan adaptif, penguatan kompetensi guru, pendekatan multikultural, serta kolaborasi dengan keluarga dan masyarakat. Digitalisasi pembelajaran menjadikan PAI lebih menarik dan relevan bagi generasi digital. Kurikulum kontekstual memungkinkan peserta didik memahami ajaran Islam dalam

kaitannya dengan isu-isu kontemporer seperti lingkungan, hak asasi manusia, dan kesehatan mental.

Penguatan kompetensi guru PAI menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan Islam masa depan. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan, fasilitator, dan inspirator. Selain itu, pendekatan multikultural dan kolaborasi dengan keluarga serta masyarakat memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam masa depan harus bergerak secara dinamis dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan inovasi pembelajaran agar mampu menjawab tantangan global tanpa kehilangan identitasnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan Islam di masa depan harus dibangun di atas fondasi filosofis, normatif, dan praktis yang kuat agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Landasan filosofis menegaskan bahwa pendidikan harus berangkat dari cara pandang yang mendasar dan transendental, yaitu pandangan hidup yang bersumber dari wahyu dan akal. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga membangun manusia yang tunduk pada hukum Allah serta mampu mengintegrasikan nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan dalam proses belajar. Pada saat yang sama, landasan normatif – yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis – menjadi pedoman utama dalam pengembangan metodologi dan tujuan pendidikan Islam. Kedua sumber tersebut menuntun agar setiap metode, strategi, dan praktik pembelajaran menghasilkan ketundukan, adab, dan kualitas spiritual peserta didik. Dengan dasar ini, pendidikan Islam wajib menjaga kemurnian nilai serta keotentikan ajaran ketika memasuki ruang-ruang modern seperti digitalisasi dan globalisasi. Di era digital, pendidikan Islam menghadapi tantangan baru berupa validitas informasi, etika bermedia, serta kesenjangan akses teknologi. Namun, tantangan tersebut sekaligus melahirkan peluang besar berupa perluasan akses pendidikan, inovasi metode pembelajaran, serta peningkatan kemampuan literasi digital yang beretika. Melalui pemanfaatan teknologi yang selektif dan bertanggung jawab, pendidikan Islam dapat memperluas dakwah, meningkatkan kualitas proses belajar, serta memperkuat karakter generasi Muslim.

Perencanaan pendidikan Islam di masa depan harus berlandaskan nilai-nilai tauhid, adab, keadilan, amanah, dan musyawarah. Selain itu, ia harus adaptif terhadap perkembangan teknologi, kontekstual terhadap kebutuhan masyarakat, serta responsif terhadap dinamika zaman. Pendidikan yang hanya berorientasi tradisi tanpa inovasi tidak lagi relevan. Pendidikan Islam harus membentuk insan kamil yang memiliki kecerdasan spiritual, moral, intelektual, dan sosial sekaligus kompetensi abad ke-21. Pembentukan karakter menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Landasannya bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan ketakwaan sebagai tujuan utama. Konsep karakter dalam Islam menggabungkan iman, akhlak, dan amal. Pola yang dicontohkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa karakter unggul dimulai dari pendidik yang berkarakter, berbasis agama, menggunakan keteladanan, pembiasaan, penguatan akal, dan pengembangan

kecerdasan emosional. Keteladanan Nabi SAW terbukti mampu melahirkan generasi sahabat yang kuat iman, mulia akhlak, dan unggul peradaban. Pada akhirnya, arah baru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengintegrasikan teknologi digital, memperkaya metode pembelajaran, memperluas akses pendidikan, serta menjadikan nilai-nilai Islam sebagai pusat seluruh transformasi. Jika dilakukan dengan komprehensif – berbasis wahyu, akal, ilmu, dan moralitas – maka pendidikan Islam akan tetap relevan, unggul, dan menjadi solusi bagi tantangan peradaban global di masa depan.

Saran

1. Peningkatan Kompetensi Guru Secara Berkelanjutan

Diharapkan pihak sekolah dapat menyediakan program pengembangan profesional guru secara rutin, baik melalui pelatihan, workshop, maupun kegiatan supervisi yang terstruktur. Hal ini penting agar guru mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten sesuai tuntutan perkembangan pendidikan modern.

2. Optimalisasi Pelaksanaan Supervisi Pendidikan

Supervisor hendaknya menerapkan berbagai teknik supervisi yang relevan dan tepat sasaran, seperti supervisi klinis, observasi kelas, diskusi, serta umpan balik konstruktif. Proses supervisi perlu dilakukan secara humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada perbaikan, bukan sekadar penilaian.

3. Membangun Komunikasi yang Efektif antara Supervisor dan Guru

Penting bagi supervisor dan guru untuk membangun komunikasi terbuka serta hubungan kerja yang harmonis. Dengan adanya komunikasi yang baik, permasalahan pembelajaran dapat diidentifikasi dan diatasi secara bersama sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif.

4. Penguatan Evaluasi dan Tindak Lanjut Supervisi

Setiap kegiatan supervisi hendaknya diikuti dengan evaluasi yang jelas dan tindak lanjut nyata. Guru perlu mendapatkan bimbingan lanjutan setelah supervisi agar rekomendasi yang diberikan dapat diimplementasikan secara optimal dalam proses pembelajaran.

5. Pemanfaatan Teknologi dalam Supervisi

Mengingat perkembangan zaman, sekolah disarankan untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai alat bantu dalam supervisi, seperti penggunaan video pembelajaran, platform evaluasi, dan aplikasi monitoring kinerja. Langkah ini dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses supervisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2012). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2016). Pendahuluan. In A. Nata (Ed.), *Sejarah Pendidikan Islam* (5th e
- Suparta. (2016). *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI*. d.).
Rajawali Pers.
- Ramayulis. (2014). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Kalam Mulia.
- Daradjat, Zakiah, et. al. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Muflihin, Ahmad, dan Toha Makhshun, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), 91–103

- Zuhdi, M. (2020). Nilai-nilai kepemimpinan dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Admin Pendidikan Islam*, 3(1), 11–25
- Prensky, M. (2019). Digital natives, digital immigrants revisited. *Educational Technology*, 59(3), 12–19.
- Muhaimin. (2020). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, R. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF AL-QURAN
- HADITS. HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD.
- Mansir. (2020). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KEGIATAN PEMBINAAN PESERTA DIDIK DALAM MEMBENTUK WATAK KUAT-POSITIF. *JURNAL TAMAN CENDEKIA*.
- Anderson, T. (2008). *The Theory and Practice of Online Learning* (2nd ed.). Edmonton: Athabasca University Press.
- Salman, A. (2012). Pendidikan Agama di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 123–138.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). Routledge.
- Hasbullah, H. (2014). Model Pendidikan Agama Islam yang Inklusif dan Moderat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.